

# **Peran Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran Matematika**

Leonard

[leonard@unindra.net](mailto:leonard@unindra.net)

081382939050

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu  
Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI  
Jakarta, Indonesia

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang peran kemampuan berpikir terhadap prestasi belajar mata kuliah evaluasi pendidikan. Kemampuan berpikir dalam penelitian ini meliputi kemampuan berpikir lateral dan kemampuan berpikir positif. Penelitian ini adalah penelitian survei korelasional, dengan populasi mahasiswa pendidikan matematika UNINDRA. Sampel diambil dengan teknik multistage random sampling sejumlah 60 orang. Instrumen yg digunakan adalah angket dan tes yang telah divalidasi sebelumnya. Analisis data menggunakan regresi berganda, dengan terlebih dahulu menguji normalitas, linieritas dan multikolonieritas. Dari pengolahan data diperoleh hasil: 1) terdapat pengaruh kemampuan berpikir lateral terhadap hasil belajar evaluasi, 2) terdapat pengaruh kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan berpikir positif, dan 3) terdapat pengaruh kemampuan berpikir lateral dan kemampuan berpikir positif secara bersama-sama terhadap hasil belajar evaluasi.

Kata kunci: kemampuan berpikir lateral, berpikir positif, hasil belajar, evaluasi pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga dapat hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan juga merupakan kebutuhan utama manusia untuk meningkatkan kehidupannya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena manusia telah dibekali dengan akal pikiran dan kecerdasan tinggi yang berasal dari otaknya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Otak sebagai tempat berlangsungnya proses berpikir merupakan aset berharga yang dimiliki oleh manusia. Bahkan ketika manusia meninggal, otaknya pun masih dapat digunakan sebagai bahan penelitian, tetapi dengan catatan otak manusia tersebut masih dalam keadaan baik. Dari otak, manusia dapat melakukan apapun melalui proses berpikir. Berpikir adalah sebuah hak paten yang dimiliki oleh setiap orang. Siapapun tidak dapat melarang orang untuk berpikir apa saja dan dimana saja, sekalipun itu adalah seorang yang berkuasa. Akan tetapi tidak semua orang menyadari akan pentingnya aset berharga yang telah dibekali oleh Tuhan. Maka tidak sedikit orang melakukan suatu hal tanpa berpikir masak terlebih dahulu, sehingga dampaknya adalah kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Will Dauranti dalam Madhi (2009:38): “Masalah yang ada pada sebagian besar manusia adalah mereka berpikir dengan harapan, ketakutan, atau keinginan-keinginan mereka, bukan dengan akal sehat mereka.”

Sukmadinata (2007: 148) mengatakan bahwa, “Perasaan diri berharga merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan mental, sebab mendasari kondisi dari komponen-komponen kesehatan mental lainnya. Perasaan diri berharga akan memperkuat keberadaan dirinya, dan rasa diri tak berharga akan menggoyahkan keberadaan dirinya dalam kehidupannya. Seorang yang memiliki perasaan diri tak

berharga, tidak akan memiliki ketenangan hidup, tidak akan memiliki harapan, banyak diliputi perasaan cemas, ragu, hampa dan bentuk-bentuk ketaktentuan lainnya. Berdasarkan pernyataan Sukmadinata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan merasa diri berharga, seseorang akan mampu memandang kehidupan secara positif. Dengan arti lain, tindakan, pikiran, dan perkataannya selalu dilandasi oleh pikiran positif dan jauh dari kekhawatiran serta selalu optimis dalam segala aspek kehidupan.

Kemampuan berpikir positif ini juga merupakan unsur yang penting dalam perkembangan psikologis seseorang, karena hanya dengan berpikir positif seseorang dapat sukses menghadapi masa depan. Hal ini senada dengan apa yang diucapkan oleh Rene Descartes dalam Amrin (2009: 49) yang mengatakan, “*aku berpikir maka aku ada.*”

Setiap orang memiliki cara berpikir masing-masing sehingga dari cara mereka berpikir tersebut akan mempengaruhi keputusan mereka dan akan berbeda-beda pula hasilnya. Tetapi perbedaan dalam hal ini adalah sebuah keunikan dan bisa menjadi kesempurnaan ketika dikombinasi antara pemikiran yang satu dengan pemikiran yang lain. Cara berpikir dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang baik. Tidak heran orang-orang hebat dan sukses di dunia ini memiliki kemampuan berpikir yang hebat pula. Sedangkan mereka yang berpikir seadanya karena keterbatasan kemampuan berpikirnya yang tidak diasah, maka kehidupannya pun akan biasa-biasa saja. Disadari atau tidak, sebagian besar orang hebat tersebut memiliki kemampuan berpikir yang tidak biasa, yang biasa dikenal dengan kemampuan berpikir lateral. Kemampuan berpikir ini tidak begitu saja datang, sekalipun ada bakat, kalau tidak dilatih maka kemampuan ini tidak dapat berguna dengan baik.

Sejak jaman Aristoteles, pola berpikir logis telah dikenal sebagai salah satu cara paling efektif didalam penggunaan kemampuan berpikir manusia. Sementara gambaran tentang lahirnya ide-ide baru nampaknya tidak selalu dihasilkan melalui proses berpikir secara logis. Beberapa orang diantara kita telah menyadari adanya suatu jenis pola berpikir yang lain, yang khususnya dengan amat mudah kita kenali ketika pola itu

membawa kita kepada berbagai ide-ide sederhana yang baru nampak jelas setelah kita pikirkan kembali bagaimana kita sampai pada hasil tersebut.

Berpikir menurut de Bono dalam Asmin (2005:529) adalah eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai sesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin berbentuk pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, penilaian, tindakan dan sebagainya.

Ditinjau dari proses pemecahan masalah yang dihadapi, maka fungsi gaya berpikir dapat dibagi dalam tujuh bagian utama, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil dan berpikir kreatif. Dari segi letaknya menurut de Potter dan Hernacki dalam Asmin (2005:532), maka semua gaya berpikir tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Pemikiran Berdasarkan Belahan Otak

<b>Proses Otak Kiri</b>	<b>Proses Pemikiran Otak Kanan</b>
Vertikal	Lateral
Kritis	Hasil
Strategis	Kreatif
Analitis	

Pada belahan otak kiri yang utama adalah berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan linier, saintifik (seperti belajar, membaca, bahasa, aspek berhitung dari matematika). Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk berpikir holistik (berpikir berhubungan dengan sistem sebagai suatu keseluruhan), spasial (berkenaan dengan ruang dan tempat), metaphorik dan lebih banyak menyerap konsep matematika, sintesis, mengetahui sesuatu secara intuitif, olaborasi dan variabel serta dimensi humanistik mistik.

Pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan buah dari berpikir, tetapi tidak semua orang mau menggunakan otaknya untuk berpikir hal yang baik bagi apa yang akan dilakukannya. Apalagi harus mempelajari dan merubah pola berpikirnya sehingga memiliki kemampuan berpikir yang tidak biasa, yaitu berpikir lateral. Karena dengan berpikir dengan cara biasa atau berpikir tradisional, orang sudah

malas berpikir. Bisa jadi karena pengaruh prinsip “air mengalir” maka semua menjadi santai tanpa kendali, seperti benar-benar mengalir mengikuti arus yang berjalan. Padahal, dengan menguasai berpikir lateral ini, maka akan lebih mempermudah orang untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena kemampuan berpikir lateral akan mengasah sisi kreatif dalam diri seseorang untuk mengatasi apapun yang dihadapi. Sudah jelas bahwa kemampuan ini bukan mempersulit tetapi justru mempermudah. Yang menjadi masalah adalah kemauan untuk memulainya. Demikian pula anak-anak zaman sekarang. Dengan pengaruh kecanggihan teknologi, maka semua yang ada terasa serba instan dan mudah. Hal ini berdampak pada proses berpikirnya dalam menjalani aktivitas belajar di sekolah.

Istilah *lateral thinking* atau berpikir lateral dikemukakan pertama kali oleh Edward de Bono, seorang psikolog asal Malta. Berpikir lateral, adalah kemampuan untuk berpikir kreatif, atau “di luar kotak” dengan menggunakan inspirasi dan imajinasi untuk memecahkan masalah dengan melihat mereka dari perspektif yang tak terduga. Berpikir lateral meninggalkan pemikiran cara tradisional, dan membuang prasangka.

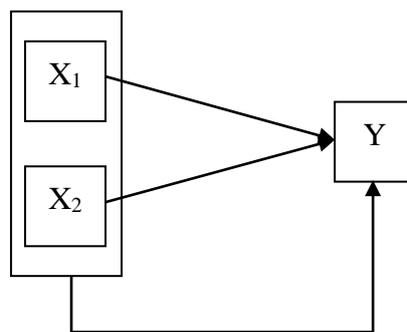
Berpikir lateral adalah memecahkan masalah melalui pendekatan langsung dan pendekatan kreatif, dengan menggunakan penalaran yang tidak segera jelas dan melibatkan ide-ide yang mungkin tidak diperoleh dengan hanya menggunakan tradisional langkah-demi-langkah logika. Istilah *pemikiran lateral* diciptakan oleh Edwar de Bono dalam buku *New Think: The Use of Lateral Thinking*. De Bono (1993:221) mengatakan bahwa: “Berpikir lateral adalah melarikan diri (keluar) dari berbagai ide dan persepsi yang sudah ada untuk menemukan ide-ide baru.”

De Bono mengidentifikasi empat faktor penting yang terkait dengan berpikir lateral: “(1) mengenali ide dominan dan polarisasi persepsi masalah, (2) mencari cara yang berbeda untuk melihat sesuatu, (3) relaksasi pengendalian berpikir kaku dan (4) penggunaan kesempatan untuk mendorong ide-ide lain. Faktor terakhir ini berkaitan

dengan fakta bahwa berpikir lateral melibatkan ide-ide probabilitas rendah yang tidak mungkin terjadi dalam kegiatan peristiwa.”

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian survei. Peneliti hanya mengambil data menggunakan instrumen yang telah divalidasi tanpa melakukan perlakuan tertentu terhadap subyek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Konstelasi masalah penelitian digambarkan dalam gambar hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

$X_1$  = Kemampuan Berpikir Lateral

$X_2$  = Kemampuan Berpikir Positif

$Y$  = Hasil Belajar Matematika

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, yang diambil dengan teknik multistage sampling sebanyak 2 (dua) tahap, yaitu tahap 1 dengan purposive sampling untuk memilih rombongan belajar (Univ. Indraprasta memiliki 3 rombongan belajar), dan tahap 2 dengan random sampling untuk memilih responden. Instrumen yang digunakan adalah angket skala likert untuk mengukur kemampuan

berpikir lateral, dan kemampuan berpikir positif yang terlebih dahulu divalidasi, sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes yang dibuat oleh dosen. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas dan uji linieritas serta uji asumsi pelanggaran klasik, khususnya uji multikolinieritas. Berdasarkan keterpenuhan kriteria dalam uji persyaratan analisis data dan uji asumsi klasik, dilakukan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian. Analisis inferensial menggunakan teknik analisis regresi berganda, karena syarat penggunaan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda adalah tidak ditemukannya korelasi antara variabel-variabel bebas (bebas multikolinieritas).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan dalam table 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

		Statistics		
		Berpikir Lateral	Berpikir Positif	Hasil Belajar
N	Valid	60	60	60
	Missing	0	0	0
Mean		81,7667	107,8833	71,2000
Std. Error of Mean		1,66662	2,57674	1,89868
Median		84,0000	108,0000	72,0000
Mode		85,00	97,00 <sup>a</sup>	78,00
Std. Deviation		12,90955	19,95936	14,70708
Variance		166,656	398,376	216,298
Skewness		,074	-,172	-,256
Std. Error of Skewness		,309	,309	,309
Kurtosis		-,481	-,760	-,660
Std. Error of Kurtosis		,608	,608	,608
Range		60,00	78,00	60,00
Minimum		55,00	68,00	38,00
Maximum		115,00	146,00	98,00
Sum		4906,00	6473,00	4272,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel 2, terlihat bahwa kemampuan berpikir lateral tergolong sedang, hal ini terlihat dari nilai mean dan modus yang berada di sekitar median. Kemampuan berpikir

positif tergolong sedang, juga terlihat dari nilai mean dan modus yang berada sedikit di bawah median, sedangkan hasil belajar dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini terlihat dari nilai modus yang berada cukup jauh di atas median.

Uji Persyaratan Analisis Data, meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas, yang dinyatakan dalam tabel berikut 3 sampai tabel 6.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Berpikir Lateral	Berpikir Positif	Hasil Belajar
N		60	60	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	81,7667	107,8833	71,2000
	Std. Deviation	12,90955	19,95936	14,70708
Most Extreme Differences	Absolute	,085	,051	,111
	Positive	,061	,049	,066
	Negative	-,085	-,051	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		,661	,397	,862
Asymp. Sig. (2-tailed)		,775	,997	,448

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 3., terlihat bahwa seluruh variabel memiliki sig KS > 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas X1 atas Y

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Berpikir Lateral	Between Groups	(Combined)	9534,600	31	307,568	2,669	,005
		Linearity	4922,036	1	4922,036	42,707	,000
		Deviation from Linearity	4612,564	30	153,752	1,334	,223
	Within Groups		3227,000	28	115,250		
	Total		12761,600	59			

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas X2 atas Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar *	Between	(Combined)	11148,933	47	237,211	1,765	,143
Berpikir Positif	Groups	Linearity	6466,485	1	6466,485	48,118	,000
		Deviation from Linearity	4682,448	46	101,792	,757	,760
	Within Groups		1612,667	12	134,389		
	Total		12761,600	59			

Dari tabel 4 dan 5, terlihat bahwa nilai sig deviation from linearity untuk setiap variabel bebas terhadap variabel terikat  $> 0,05$ ; sehingga dapat disimpulkan memenuhi kelinieran regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12,565	8,215		-1,529	,132		
	Berpikir Lateral	,479	,094	,420	5,083	,000	,872	1,147
	Berpikir Positif	,414	,061	,561	6,794	,000	,872	1,147

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Dari tabel 6 terlihat bahwa nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance mendekati angka 1, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah semua asumsi persyaratan analisis data terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan perhitungan pengujian hipotesis, yaitu dengan teknik regresi ganda. Hasil perhitungannya dapat dinyatakan dalam tabel.

Tabel 7. Hasil perhitungan korelasi ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,813 <sup>a</sup>	,661	,649	8,71753

a. Predictors: (Constant), Berpikir Positif, Berpikir Lateral

Tabel 8. Hasil perhitungan koefisien regresi dan uji t

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12,565	8,215		-1,529	,132		
	Berpikir Lateral	,479	,094	,420	5,083	,000	,872	1,147
	Berpikir Positif	,414	,061	,561	6,794	,000	,872	1,147

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Tabel 9. Hasil perhitungan uji signifikansi regresi ganda

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8429,868	2	4214,934	55,463	,000 <sup>a</sup>
	Residual	4331,732	57	75,995		
	Total	12761,600	59			

a. Predictors: (Constant), Berpikir Positif, Berpikir Lateral

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Dari pengolahan data diperoleh besar koefisien korelasi sebesar 0,813; nilai ini mengindikasikan ada korelasi yang sangat kuat antara kemampuan berpikir lateral dan berpikir positif secara bersama-sama terhadap hasil belajar. Besar koefisien determinasi 66,1% yang berarti 66,1% variasi hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan berpikir lateral dan berpikir positif, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Secara individu, signifikansi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan melalui nilai  $t_{hitung}$  dan signifikansinya. Pada tabel 8, terlihat bahwa untuk setiap variabel bebas diperoleh besar  $sig < 0,05$ ; sehingga dapat disimpulkan secara individu setiap variabel bebas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Pada tabel 8, persamaan regresi yang terbentuk adalah  $Y = -12,565 + 0,479X_1 + 0,414X_2$ . Hal ini diartikan bahwa jika kemampuan berpikir diabaikan, maka hasil belajar

-12,565; setiap penambahan 1 point pada kemampuan berpikir (baik lateral maupun positif), akan menambah hasil belajar sebesar  $0,479 + 0,414$ .

Hasil uji signifikansi koefisien regresi diperoleh nilai  $F_{hitung} = 55,463$  dengan besar sig 0,000; sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi yang terbentuk signifikan, atau dengan kata lain secara bersama-sama kemampuan berpikir memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

## **Pembahasan**

Berpikir merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, karena berpikir tidak diberikan Tuhan kepada ciptaanNya yang lain. Dengan berpikir manusia dapat menciptakan berbagai hal di dunia ini, terutama memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam dirinya sendiri.

Prihastuti (2009: 37) mengatakan bahwa, “pembelajaran menyenangkan berarti anak berada dalam keadaan yang sangat rileks, tidak ada sama sekali ketegangan yang mengancam dirinya, baik fisik maupun nonfisik.” Kondisi menyenangkan secara umum akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik, dalam hal ini mahasiswa dalam belajar, sehingga memberikan kesempatan untuk mendayagunakan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi, kondisi ideal seperti ini tidak selalu terjadi dalam pembelajaran, *malah* justru proses pembelajaran menimbulkan kecemasan bagi peserta didik. Kecemasan, seperti penelitian yang dilakukan Leonard dan Supardi (2009) ternyata memberikan efek negatif terhadap hasil belajar. Untuk itulah kemampuan berpikir menjadi penting, sehingga mahasiswa mampu mensiasati dan menemukan sikap, langkah atau tindakan terbaik untuk tetap mendapatkan materi yang baik walaupun kondisi pembelajaran tidak atau kurang menyenangkan. Sikap yang diambil mahasiswa untuk menghadapi masalah tergantung dari seberapa positif mereka berpikir tentang masalah tersebut, sedangkan langkah atau tindakan yang diambil mahasiswa sebagai cara memecahkan masalah akan tergantung dari seberapa baik kreatifitas dan kemampuan berpikir lateralnya.

Membangun sikap atau cara pikir positif dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, seperti memberikan *jargon* kata-kata positif, memberikan motivasi dan lain sebagainya. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh Yohanes Surya (2006), dengan konsep Mestakung (Semesta Mendukung) berusaha meyakinkan bahwa Indonesia bisa menjadi juara dunia dalam Olimpiade Fisika Internasional. Proses ini tentu saja dilakukan untuk mempengaruhi pikiran bawah sadar, baik peserta maupun pelatih sehingga terdorong untuk bekerja keras mendukung tujuan menjadi juara dunia dalam Olimpiade Fisika Internasional ke-37 di Singapura.

Marcus Aurelius yang dikutip oleh Seto (2010), mengatakan bahwa: “Kehidupan kita adalah apa yang pikiran-pikiran kita ciptakan”. Yaitu dengan berpikir positif bukan hanya berakibat pada kesehatan mental, tetapi juga berakibat pada kesehatan fisik seseorang. Dengan berpikir positif kondisi kejiwaan kita menjadi lebih baik karena dapat menghalau datangnya pemikiran-pemikiran negatif yang dapat mengikis kesehatan seseorang. Suatu hambatan muncul ketika prasangka buruk dibiarkan mencekik ide-ide dan peluang-peluang dalam hidup. Biasanya hambatan dimulai dengan yang pertama hadir dalam pikiran. Dan prasangka kita adalah yang menghalangi kita dalam menelaah perspektif unik yang masing-masing orang berikan pada dunia luar. Berawal dari pemikiran yang positif dan selalu optimis akan mampu membuat kehidupan bathin dan lahiriah menjadi lebih baik.

Berpikir sehat dalam memandang sesuatu dari segala arah dapat menghasilkan suatu keputusan dan pemikiran yang terbaik tanpa harus mengikutsertakan emosi. Dengan berpikir positif seseorang akan berusaha lebih memahami dunia orang-orang di sekelilingnya. Dengan rasa ingin tahu tentang sudut pandang yang berbeda. Baik cara berpikir, bertindak, merasa, atau berintuisi, dapat melatih rasa ingin tahu. Dan hal ini dapat membantu seseorang melihat berbagai kemungkinan dari dunia yang terbuka dan bukan keterbatasan dari dunia yang tertutup. Dengan rasa ingin tahu itulah yang dapat mendorong seseorang untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang membatasi kemampuan, sehingga dapat menemukan langkah yang lebih besar dan lebih baik. Hal

ini senada dengan pendapat Abraham (2008: 46) yang mengatakan berpikir sebagai tindakan pikiran seseorang menghasilkan pemikiran.

Membangun langkah dan tindakan terbaik untuk memecahkan masalah, seperti telah diungkapkan sebelumnya, tergantung dari kemampuan berpikir lateral. Menurut de Bono (1993:220), “Kemampuan berpikir lateral adalah kemampuan mengubah ide dan persepsi.” Ketika seseorang memiliki kemampuan berpikir lateral, maka orang tersebut memiliki kemampuan dalam mencari ide dan persepsi yang baru. Lebih lanjut de Bono (1993:221) mengatakan, “Sebuah sistem informasi yang mengorganisasi-diri memungkinkan informasi masuk untuk mengorganisasi diri ke dalam pola-pola yang ada. Semua pola ini tidak simetris. Kita memerlukan cara untuk memotong berbagai pola ini (bergerak lateral).”

Kemampuan berpikir lateral menyediakan cara dimana kita dapat memotong berbagai pola, sekalipun tidak simetris. Maksudnya dalam kemampuan berpikir lateral dapat timbul sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin untuk dipakai dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir lateral akan mendorong penggunanya menjadi kreatif dalam berpikir. Kemampuan berpikir lateral tidak hanya terbatas dalam dunia bisnis saja, belakangan ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang. Contohnya saja dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kemampuan berpikir lateral, peserta didik mampu mencari berbagai alternatif dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Kemampuan seperti ini diharapkan akan memberi pengaruh besar bagi peserta didik, sehingga tidak mudah mengalami kebuntuan dan cepat menyerah.

Penelitian ini telah menemukan dan membuktikan bahwa kemampuan berpikir memberikan manfaat dan pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa, khususnya pada mata kuliah evaluasi. Di masa mendatang, diharapkan ada penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan peran kemampuan berpikir, sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pertama, terdapat pengaruh kemampuan berpikir lateral terhadap hasil belajar evaluasi. Kedua, terdapat pengaruh kemampuan berpikir positif terhadap hasil belajar evaluasi. Dan ketiga, terdapat pengaruh kemampuan berpikir lateral dan kemampuan berpikir positif secara bersama-sama terhadap hasil belajar evaluasi.

### **Saran**

Dari hasil penelitian ini, maka penulis berusaha mengajukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah, melalui Kementrian Pendidikan Nasional membuat kebijakan mengenai pentingnya pelaksanaan kurikulum berbasis kemampuan berpikir, dan juga mengaktifkan penulisan-penulisan bahan ajar berbasis kemampuan berpikir.
2. Kampus, tentunya bekerjasama dengan dinas pendidikan atau instansi terkait mencoba mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para dosen mengenai pengembangan kemampuan berpikir, sehingga dosen dapat mengimpartasikan materi kepada mahasiswa.
3. Mahasiswa, sebagai kaum intelektual mencoba melatih diri untuk berpikir, sehingga dapat menemukan pemecahan terbaik di tengah kondisi terburuk sekalipun, dan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pembangunan di Indonesia secara umum.
4. Perlu diadakan penelitian lanjutan, mungkin dilaksanakan dalam bentuk eksperimen, sehingga temuan-temuan dalam penelitian ini dapat diverifikasi dan disempurnakan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan Universitas Indraprasta PGRI, yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Juga kepada rekan-rekan dari

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Indraprasta PGRI, yang menjadi tempat penulis bernaung selama ini. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada redaksi Jurnal Cakrawala Pendidikan yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Kiranya Tuhan yang membalas setiap kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, Amit. 2008. **Developing Your Personality by Positive Thinking**,  
**Terjemahan:** Jasmine Amelia Putri. Yogyakarta: Quills Books Publisher.
- Amrin, Ahmad Muchlis. 2009. **Cara Belajar Cerdas dan Efektif, Bukan Keras dan Melelahkan**. Yogyakarta: Gerailmu.
- Hasratudin. 2008. **Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kecerdasan emosional melalui pembelajaran matematika realistik**. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Universitas Katolik Parahyangan 3*, 45-56.
- Humphrey, Sandra McLeod. 2007. **Berani Bermimpi - 25 Kisah Hebat**. Jakarta: Penerbit Banana.
- Madhi, Jamal. 2009. **Kreatif Berpikir**. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Krishna, Anand. 2007. **Self Empowerment- Seni Memberdaya Diri bagi Para Pendidik & Pemimpin**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Leonard & Supardi U.S. 2010. **Pengaruh konsep diri, sikap siswa pada matematika, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika**. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 341-352.
- Mulyasa, E. 2009. **Menjadi Guru Profesional- Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peale, Norman Vincent. 1996. **Positive Thinking Every Day**. Jakarta:Ragam Media.
- Prihastuti. 2009. **Pengaruh braingym terhadap peningkatan kecakapan berhitung siswa sekolah dasar**. *Cakrawala Pendidikan*, 28(1), 35-47.

- Rooney, Anne. 2008. **The Story of Mathematics**. London: Arcturus Publishing Limited.
- Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne. 1985. **Social Psychology Jilid 1 Edisi 5**. Terjemahan: Michael Adryanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seto, Mario. 2010. **Wisdom of positif thinking**. Yogyakarta: New Diglossia.
- Sudjana, Nana. 2009. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. **Landasan Psikologi Proses Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Yohanes. 2006. **MESTAKUNG Rahasia Sukses Juara Dunia Olimpiade Fisika**. Jakarta: Hikmah.